

IMPLEMENTASI KONSELING INKLUSIF MODERASI BERAGAMA DI SD/MI

Elsa Nurlaili¹, Rizki Ramadhan², Ovi Fitria³, Mustika Sariah Siagian⁴
elsanurlaili2@gmail.com¹, ramadhanriski88012@gmail.com², ovifiria2025@gmail.com³,
sariahsiagian94@gmail.com⁴

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Rokan Hulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi konseling inklusif berbasis moderasi beragama di sekolah dasar/ madrasah ibtidayah (SD/MI) sebagai strategi membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, dan inklusif dilingkungan sekolah dan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk diajarkan pada siswa usia sekolah dasar/sejak dini melalui strategi studi Pustaka. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal serta dokumen kebijakan Pendidikan yang relevan dengan konseling inklusif dan moderasi beragama. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep, strategi, serta bentuk implementasi konseling inklusif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SD/MI. Hasil dari kajian diatas menunjukkan bahwa implementasi konseling inklusif berbasis moderasi beragama dapat dilakukan melalui penguatan nilai toleransi, menghargai terhadap perbedaan, pendekatan empatik, serta pembiasaan sikap moderat dalam layanan bimbingan dan konseling disekolah. Konseling inklusif berperan sebagai sarana pendamping menekankan prinsip kesetaraan dan penerimaan keberagaman latar belakang siswa. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam konseling inklusif memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran dan harmonis dilingkungan SD/MI.

Kata Kunci: Konseling Inklusif, Moderasi Beragama, Pendidikan Dasar SD/MI.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan nilai-nilai dasar peserta didik. Pada jenjang ini, anak mulai membangun pemahaman tentang diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sosial di sekitarnya. SD/MI juga menjadi ruang awal bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang beragam, baik dari segi agama, budaya, kebiasaan, maupun karakter individu. Keberagaman tersebut merupakan potensi positif dalam membangun sikap toleran, namun apabila tidak dikelola dengan tepat, dapat menimbulkan sikap eksklusif, prasangka, hingga perilaku diskriminatif dalam kehidupan sekolah. Dalam praktik pendidikan, masih ditemukan berbagai permasalahan sosial di lingkungan SD/MI, seperti sikap memilih teman, ejekan terhadap perbedaan kebiasaan atau latar belakang keluarga, serta kurangnya empati dalam berinteraksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akademik saja belum cukup untuk membentuk sikap sosial dan moral peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan peran layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan, khususnya melalui pendekatan konseling yang inklusif. Konseling inklusif merupakan layanan bimbingan dan konseling yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penerimaan terhadap keberagaman peserta didik. Konseling ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mendapatkan pendampingan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang tertentu. Di tingkat SD/MI, konseling inklusif tidak hanya berfungsi untuk menangani masalah individu siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana preventif dan pengembangan dalam membentuk sikap sosial yang positif, empatik, dan bertanggung jawab.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam layanan konseling inklusif menjadi semakin relevan. Moderasi beragama menekankan sikap beragama yang adil, seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan, sehingga mampu mencegah munculnya sikap ekstrem dan eksklusif. Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik memiliki pemahaman yang terbuka dan bijak dalam menyikapi keberagaman agama dan keyakinan di masyarakat. Konseling inklusif berbasis moderasi beragama menjadi pendekatan yang strategis karena menggabungkan pendampingan psikososial dengan penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Melalui pendekatan empatik, dialogis, dan non-diskriminatif, konseling dapat menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk belajar memahami perbedaan, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Guru kelas dan guru bimbingan konseling memiliki peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Meskipun berbagai kebijakan dan kajian telah menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moderasi beragama, implementasi konseling inklusif berbasis moderasi beragama di tingkat SD/MI masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian akademik. Sebagian penelitian lebih menitik beratkan pada pembelajaran atau program sekolah, sementara kajian yang secara khusus mengkaji peran konseling inklusif dalam menanamkan nilai moderasi beragama masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling pendidikan dasar. Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi konseling inklusif berbasis moderasi beragama di SD/MI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep konseling inklusif serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan layanan konseling yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan penelitian kepustakaan (library research) yang di lakukan dengan pengumpulan data, seperti membaca, mengoleksi dan mengolah bahan yang diperoleh tanpaturun langsung ke lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara memperoleh data atau informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di ada di perpustakaan seperti buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling merupakan sebuah proses interaksi individual untuk memberikan pemahaman tentang diri dan lingkungannya dalam menentukan tujuan yang akan dilakukan atas dasar nilai-nilai yang dianutnya. Konseling dalam hal ini diartikan sebagai penekanan terhadap munculnya keberanian dan kemampuan membuat dan mengambil sebuah keputusan. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling merupakan proses menanamkan, menumbuhkan dan membangun konsep diri serta kepercayaan diri peserta didik dalam memperbaiki perilakunya di masa yang akan datang. Konsep diri dan kepercayaan diri merupakan landasan aktivitas peserta didik. Tanpa kedua hal tersebut peserta didik akan mengalami hambatan dalam melewati fase-fase perkembangannya. Konsep diri merupakan pemahaman tentang dirinya sendiri, orang lain dan pendapatnya, tujuan dan cita-citanya serta kepercayaannya. Konsep diri sering kali menjadi sumber permasalahan peserta didik yang juga tidak terlepas dari problematika tugas perkembangan. Sehingga konseling lebih menekankan pada

pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Menurut Gibson, konseling merupakan proses menolong individu dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan Sukardi menyatakan bahwa konseling merupakan proses interaksi dua orang (antara guru dan siswa) untuk membantu mengatasi permasalahannya yang didasari kompetensi profesional dan terintegrasi dengan proses pendidikan.

Inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang artinya termasuk didalamnya. Adapun dalam KBBI, kata *in-klusif* a. termasuk; terhitung. Dalam ini dapat berarti bahwa inklusif adalah termasuk dalamnya (sudah dihitung menjadi anggota). Pendidikan inklusi pada dasarnya dapat belajar dan berpartisipasi secara efektif dalam sekolah *mainstream* tanpa ada yang terluka dan terdiskriminasi. Pemerintah melalui kebijakannya Pendidikan inklusi dipahami sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan demikian pendidikan inklusi merupakan Pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukkan tidak hanya mereka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau kecacatan tetapi juga diintegrasikan bersama anak-anak normal pada umumnya.

Dari pernyataan di atas bahwa Pendidikan konseling inklusif adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan memberikan pendampingan kepada seluruh peserta didik secara adil dan tanpa diskriminasi dengan menghargai keberagaman latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Di tingkat SD/MI, konseling inklusif berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, serta menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Melalui pendekatan yang empatik dan berorientasi pada penerimaan perbedaan, pendidikan konseling inklusif mendukung pembentukan karakter siswa yang inklusif dan harmonis sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak usia dini.

Sebagai langkah untuk memberikan penguatan moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengenalan tentang makna moderasi beragama itu sendiri. Kemudian, siswa Sekolah Dasar tersebut perlahan-lahan mulai dikenalkan dengan prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Dan langkah lebih baiknya jika kemudian mereka diberikan bukti nyata dalam kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama di lingkungan sekitar atau pun dalam bermasyarakat. Dengan demikian, siswa Sekolah Dasar tersebut akan lebih mudah memahami dan mengerti serta lebih mampu menerapkan sikap moderasi beragama dalam lingkungan sekitarnya. Namun, langkah dasar yang perlu dilakukan adalah menanamkan serta menguatkan nilai-nilai agama pada setiap siswa Sekolah Dasar. Mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan yang patut ditumbuhkan kepada siswa mencakup:

1. Nilai iman; dengan menjaga amanah dan memenuhi janji, membelanjakan rezki untuk Allah SWT, berusaha selalu tawakkal, menegakkan shalat dengan tertib dan senantiasa menjalankan perintah-Nya.
2. Nilai ibadah, semua kegiatan dan perilaku yang benar dan baik dengan niat mengerjakan karena Allah SWT semata, akan mendapatkan nilai ibadah, contohnya; mengamalkan rukun Islam yang lima, berkata jujur, memiliki etos kerja yang tinggi, menghargai dan menghormati sesama, dan lain sebagainya.
3. Nilai akhlak, seperti; bersikap patuh dan takzim terhadap orang tua dan guru, berkomunikasi kepada sesama dengan sikap sopan dan santun, saling tolong-menolong dan senang bekerja sama ataupun akhlak baik lainnya. Karena jika nilai-nilai agama tersebut telah tertanam dengan kuat, siswa Sekolah Dasar akan lebih mudah dalam

memahami dan mengambil pelajaran untuk menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekitarnya.

Pendalaman nilai-nilai Islam moderat di sekolah sejak dini dapat membantu memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Karena moderasi adalah sesuatu yang harus dipraktikkan sejak usia muda agar generasi penerus bangsa siap menghadapi persoalan masa depan. Implementasi atau hal-hal yang dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama adalah dengan beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain:

1. mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) di sekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa.
2. dengan membangun rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antaragama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda.
3. kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku agama yang digunakan di sekolah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Program pendampingan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak semuanya mencapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Implementasi konseling inklusif berbasis moderasi beragama di SD/MI merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Konseling inklusif tidak hanya berfungsi sebagai layanan untuk menangani permasalahan individu siswa, tetapi juga sebagai sarana preventif dan pengembangan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai moderasi beragama dalam layanan konseling dilakukan melalui pembiasaan sikap moderat, pendekatan empatik, serta penekanan pada prinsip kesetaraan dan penerimaan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat seperti sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem—dapat membantu siswa memahami serta menyikapi perbedaan agama dan sosial secara bijaksana. Peran guru kelas dan guru bimbingan konseling sangat penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, konseling inklusif berbasis moderasi beragama berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan konseling inklusif berbasis moderasi beragama secara berkelanjutan dalam program pendidikan guna menumbuhkan sikap toleran, empatik, dan menghargai keberagaman pada peserta didik.

Guru kelas dan guru bimbingan konseling diharapkan dapat meningkatkan kompetensi serta keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan yang adil dan non-diskriminatif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan atau penelitian tindakan kelas guna mengkaji efektivitas implementasi konseling inklusif berbasis moderasi beragama secara empiris di lingkungan SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. Bimbingan konseling. Yrama widya, November 2020.
- Lessy zulkipli, Widiawati anisa, dkk. Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pedagogie, Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148.
- Listiani hanida, dkk. Buku ajar Pendidikan inklusif. sonpedia, November 2025.
- Mo'tasim, mollah kalam moch, dkk. Moderasi beragama sebagai materi bimbingan dan konseling dalam proses Pendidikan agama islam. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, Vol.4, No. 2, Juli 2023
- Nurfadhillah septy. Pendidikan inklusi sd. Cv jejak, anggota ikapi, februari 2021
- Rochmiyati iis, layanan bimbingan konseling Pendidikan inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Litera Pustaka.
- Taufiq moh, Nurdianah lutfiyan, dkk. Kemampuan mahasiswa calon guru sebagai professional konselor di sd/mi. Jurnal Pendidikan Vol. 10 No. 1 2024.